

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I menyajikan mengenai deskripsi latar belakang permasalahan penelitian mengenai profil harga diri (*self-esteem*) santri di beberapa pesantren yang ada di Kabupaten Subang, kemudian mengenai rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Remaja berada pada masa transisi menuju ke masa dewasa awal. Seperti remaja pada umumnya, santri juga berada masa perubahan tubuh, emosi, tingkah laku, dan pola pikir. Remaja santri juga sedang berada pada masa proses pencarian jati diri atau identitas diri. Mereka mengerjakan banyak hal sesuai dengan apa yang mereka inginkan, di mana pun dan kapanpun untuk mengetahui jati diri (Romadhon, 2022, p. 1). Pada web duniasantri.co dijelaskan oleh Jannah (2020) kondisi emosi yang masih labil bisa mendorong remaja dan juga santri sebagai seorang remaja, melakukan hal menyimpang yang merugikan diri sendiri maupun masyarakat di sekitarnya. Penyimpangan yang biasa dilakukan santri adalah membolos dari sekolah, tidak mengikuti kegiatan pondok, keluar pondok tanpa izin, mengambil barang yang bukan miliknya, berkelahi dengan teman, atau mengambil jatah pembayaran. Bahkan ada pula santri yang sampai melakukan hal-hal yang dilarang syariat agama.

Pemahaman diri remaja lebih kompleks dibanding anak-anak, di antaranya yaitu kemampuan remaja membandingkan diri *ideal* dan diri *rielnnya*. Diri *ideal* yaitu gambaran diri yang individu inginkan dan impikan, sedangkan diri *riel* yaitu gambaran diri individu sesuai dengan kenyataan yang dimiliki. Artinya remaja tidak hanya mencoba mendefinisikan dan mendeskripsikan atribut-atribut mengenai diri (pemahaman diri), remaja juga melakukan evaluasi terhadap atribut-atribut dalam diri (Santrock, 2007, p. 183). Evaluasi diri individu secara keseluruhan disebut harga diri atau *self-esteem* (Myers, 2010, p. 52), yang selanjutnya akan ditulis dengan *self-esteem*.

Self-esteem didefinisikan sebagai sikap positif atau negatif mengenai diri sendiri, dimana individu merasa sebagai individu yang berharga

(Rosenberg, 1965, pp. 30–31). *Self-esteem* merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian, jika individu tidak dapat menghargai dirinya, maka individu tersebut juga akan sulit untuk menghargai orang di sekitarnya (Srisayekti et al., 2015, p. 143). Sehingga *self-esteem* menjadi komponen penting dari konsep diri, evaluasi dari pandangan diri ideal dan yang diri rasakan. *Self-esteem* rendah jika individu merasa tidak bisa mencapai diri yang ideal, *self-esteem* tinggi jika individu merasa telah bisa mencapai diri yang ideal (Nelfice et al., 2014, p. 7; Maqbool et al., 2014, p. 366).

Individu yang memiliki *self-esteem* rendah kemungkinan cenderung menjadi rentan terhadap depresi, penggunaan narkoba, dan dekat dengan kekerasan. *Self-esteem* yang tinggi membantu meningkatkan inisiatif, resiliensi dan perasaan puas pada diri seseorang. Terlihat bahwa *self-esteem* yang tinggi mencerminkan kondisi pribadi positif, yang akan memunculkan sikap yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain (Myers, 2010, pp. 53–54). Orang dengan *self-esteem* tinggi cenderung bertahan dalam menghadapi tugas-tugas sulit daripada orang dengan *self-esteem* rendah (Baumeister et al., 2003, p. 2).

Self-esteem mempengaruhi keberhasilan individu dalam adaptasi sosial, penurunan *self-esteem* dapat menyebabkan *maladjustment* sosial. Hubungan antara *self-esteem* rendah dan penyesuaian sosial dapat menciptakan lingkaran setan yang berdampak negatif terhadap kualitas hidup secara keseluruhan (Konrad et al., 2012, p. 105). Selain itu, *self-esteem* merupakan faktor penting dalam kesejahteraan pribadi karena *self-esteem* individu memiliki hubungan positif dengan kesehatan psikologis, penyesuaian sosial, dan kualitas hidup mereka (Boyd et al., 2014, p. 17).

Lingkungan yang kurang memberikan perlakuan baik terhadap individu maka akan berpengaruh pada *self-esteem*nya (Khoiroh & Paramita, 2014, p. 131). Diperkuat oleh pendapat Chaplin yang mengatakan bahwa *self-esteem* merupakan penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap interaksi, penghargaan, dan penerimaan orang lain terhadap individu (Subowo & Martiarini, 2009, p. 3). Lingkungan yang diperhatikan pada penelitian ini adalah lingkungan pesantren, karena belum banyak penelitian terkait *self-*

esteem di pesantren yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling. Penelitian terkait *self-esteem* di pesantren biasanya paling banyak oleh jurusan Agama Islam, yang terkait dengan layanan di bidang agama. Sehingga peneliti mengambil lingkungan pesantren untuk diteliti lebih dalam.

Pesantren adalah pendidikan yang berfokus pada bidang agama dengan tujuan mempersiapkan individu agar memahami dan mempraktikkan nilai-nilai agama pada kehidupannya dan atau menjadi ahli ilmu agama (Muflifah et al., 2020, p. 17). Individu yang belajar di pesantren disebut dengan santri, seorang santri menuntut ilmu di pesantren yang juga menjadi tempatnya tinggal saat belajar. Santri tinggal di pesantren agar mendapatkan pendidikan yang intens dari para kiai (Jauhar, 2019, p. 11).

Jika melihat pada lingkungan santri di pesantren, maka santri akan berinteraksi dengan santri lain atau dengan pengurus pesantrennya. Berbeda dengan individu yang bersekolah di sekolah umum, mereka akan berinteraksi dengan siswa, guru, orang tua di rumah, dan masyarakat sekitar. Sementara santri jika telah selesai dengan urusan sekolah, maka akan pulang asrama, bukan rumah. Hal ini akan berdampak pada pembentukan *self-esteem* santri, karena *self-esteem* dapat berkembang dengan pengaruh sosialisasi individu dengan orang lain dan juga dari perlakuan lingkungan terhadapnya (Ilyas M, 2021, pp. 5–6).

Pesantren mempunyai model dengan sistem pendidikan nasional dengan pola dan takaran standar pendidikan yang berbeda, santri menerima pelajaran umum dari guru di sekolah dan menerima pembelajaran agama atau ngaji dari kiai atau pembimbing khusus. Keadaan seperti ini yang bisa memberikan kebingungan kepada santri bahkan tidak jarang para santri tidak bisa menerima semua ilmu yang diajarkan di sekolah dan ilmu di pondok (Syafe'i, 2017, p. 62). Santri seharusnya lebih unggul dari siswa yang berada di luar karena mereka belajar lebih banyak dari siswa lainnya dan perilaku belajar santri juga harus dilaksanakan dengan imbang agar santri mempunyai nilai diri yang positif sehingga bisa matang ketika terjun dan menghadapi masalah di masyarakat. Santri bisa mengembangkan *self-esteem* agar memiliki

kepercayaan diri dan penghargaan terhadap dirinya sendiri (Yunita, 2021, p. 34).

Self-esteem pada remaja santri merupakan salah satu aspek penting yang memungkinkan remaja santri memiliki kepercayaan diri dan penghargaan terhadap dirinya sendiri. Santri yang belajar di sekolah dan di pesantren harus bisa mengembangkan *self-esteem* agar memiliki kepercayaan diri, penghargaan terhadap dirinya sendiri, termotivasi untuk belajar agama dan pengetahuan umum, dan bersosialisasi dengan santri lainnya (Almaliki, 2019, p. 4; Albi et al., 2020, p. 228).

Self-esteem dapat berkembang karena pengaruh sosialisasi individu dengan orang lain dan perlakuan lingkungan terhadap dirinya sesuai dengan pendapat Coopersmith. Rendahnya *self-esteem* akan mengakibatkan santri menjadi malas untuk belajar agama dan pengetahuan umum. Hal ini berdasarkan pendapat dari Albi et al. (2020, p. 215) bahwa “...terkadang penghafal Alquran malas untuk mengulang hafalan Alquran (*muroja'ah*). Sikap tersebut mengindikasikan rendahnya *self-esteem* pada sebagian penghafal Alquran. Selain itu, mayoritas muslim yang bermimpi untuk menghafal Alquran merasa ragu dan putus asa untuk menghafal Alquran karena masih menganggap jika menghafal Alquran itu sulit.”

Ilyas M. (2021, p. 6) menyebutkan bahwa terdapat beberapa santri yang merasa tidak nyaman dan lebih memilih untuk keluar dari pesantren. Kasus lain yang sering terjadi yaitu santri yang kerap melanggar peraturan yang sudah dibuat oleh pengurus dan memilih kabur di malam hari atau meninggalkan pesantren secara diam-diam demi kepentingan sendiri. Hal demikian merupakan dampak dari *self-esteem* yang rendah, dimana ketika santri merasa dirinya kurang mampu jika menghadapi suasana maupun kasus yang belum pernah dihadapi sebelumnya dan santri merasa tidak berguna ketika merasa kesusahan dalam menguasai materi-materi yang diajarkan.

Peraturan dan sanksi di pesantren berbeda dengan sekolah pada umumnya karena pesantren mempunyai kebijakannya sendiri. Sanksi yang ada di pesantren pun lebih beragam dan setiap pesantren mempunyai aturannya sendiri, seperti sanksi penggundulan bagi santri laki-laki, memakai pakaian

dengan warna yang cerah untuk pembeda, membaca Al Qur'an di tempat yang terbuka, pengambilan dan penghancuran barang yang dilarang di pesantren, hingga sanksi skors bagi santri pelanggaran berat. Pemberian sanksi ini akan berdampak positif dan negatif, positif bagus sehingga santri sadar akan pelanggaran dan tidak akan melakukannya lagi. Dampak negatif sangat tidak bagus, karena santri bisa dendam pada yang memberikan sanksi, minder dan canggung dalam bergaul, sulit konsentrasi dalam belajar, malu, dan bisa jadi harga dirinya hancur karena dipermalukan di depan umum.

Berdasarkan informasi yang didapat, di Pesantren Darussalam dan Pesantren As-Syifa ditemukan kasus-kasus biasanya pada santri, seperti membolos, berpacaran, membawa alat elektronik, dan lainnya, jarang ada kasus seperti *bullying*, perlawanan kepada pengurus, dan lainnya. Sanksi bagi yang melanggar pun berbeda-beda sesuai dengan aturan yang berlaku, di pesantren Darussalam misalnya bagi santri yang berpacaran memakai pakaian yang berwarna, karena biasanya santri memakai seragam, jika santri laki-laki merokok kepalanya akan digundul, dan lain sebagainya. Di pesantren As-Syifa bagi santri yang merokok akan dikenai sanksi berupa piket dalam beberapa waktu, dan jika tidak jera maka akan di skors.

Menurut berita dari web Kementerian Agama RI Provinsi Sulawesi Selatan, salah satu bentuk hukuman bagi santri di pesantren Yasrib Lapajung yang melanggar aturan adalah mengaji satu juz Al Qur'an sambil berdiri di lapangan atau di depan kantor madrasah saat cuaca sedang panas dan banyak santri lain yang melihat. Hal ini dilakukan agar santri yang dihukum merasa malu jika dilihat oleh santri lainnya dan tidak akan melakukan pelanggaran lain (Sulsel, 2019).

Pada kasus lain, di pesantren Takasus Quran Ar-Royyan Pagaran Tapah di Riau, terdapat empat santri yang melanggar aturan, yaitu membeli makanan ke luar pesantren. Kejadian itu diketahui oleh penjaga pesantren sehingga dilaporkan kepada kepala pondok dan mereka mendapat sanksi berupa berendam di kolam. Sanksi itu dilakukan pada malam hari dan setelah direndam beberapa jam mereka baru dibolehkan untuk keluar dan mandi. Namun salah satu santri tidak keluar dari kolam, setelah dicari ternyata dia

berada masih di dalam kolam dan setelah diperiksa dia dinyatakan meninggal dunia (Mufrod, 2022).

Self-esteem dirasakan jatuh ketika ada sesuatu yang mengganggu, misalnya ketahuan berbuat salah, kalah bersaing dengan orang lain, dianggap rendah, dan lainnya. Individu yang mengalami keadaan seperti itu akan merasa bahwa *self-esteem*nya jatuh dan menanggung rasa malu (Suprayogo, 2014). Ketahuan berbuat salah dan dianggap rendah bisa menjadi dampak negatif dari sanksi yang diberikan. Sanksi yang terlalu berat dan mempermalukan di depan umum akan membuat jatuh sehingga individu memiliki *self-esteem* yang rendah.

Keterbatasan hasil riset *self-esteem* tiga tahun terakhir kebanyakan pada sisi sampel yang lebih banyak pada suatu komunitas. Sehingga dari fenomena mengenai *self-esteem* yang sudah dipaparkan, menjadi landasan penting untuk mengetahui lebih dalam profil *self-esteem* pada santri di pesantren-pesantren Subang. Adapun sasaran utama penelitian ini adalah santri mampu mengetahui tingkat *self-esteem*nya dan membuat rencana layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan *self-esteem* santri.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian yaitu mengenai profil tingkat *self-esteem* pada santri, ditinjau dari permasalahan, rumusan masalah dari penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana profil *self-esteem* pada santri di setiap pesantren?
2. Bagaimana profil *self-esteem* pada santri berdasarkan jenis kelamin?
3. Bagaimana profil *self-esteem* pada santri berdasarkan pernah tidaknya dihukum?
4. Bagaimana profil aspek-aspek *self-esteem* pada santri di pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka adanya penelitian ini dilakukan untuk.

1. Mendeskripsikan profil *self-esteem* pada santri di setiap pesantren.

2. Mendeskripsikan profil *self-esteem* pada santri berdasarkan jenis kelamin.
3. Mendeskripsikan profil *self-esteem* pada santri berdasarkan pernah tidaknya dihukum.
4. Mendeskripsikan profil aspek-aspek *self-esteem* pada santri di pesantren.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan referensi terkait profil *self-esteem* santri di pesantren.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu diharapkan memberikan kontribusi bagi berbagai pihak, terutama pihak-pihak yang berhubungan dengan dunia pendidikan, seperti bagi peneliti lain diharapkan mampu dijadikan dasar atau pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang terkait dengan *self-esteem* santri di pesantren. Bagi pendidik khususnya kiai, ustaz, dan guru atau dosen bimbingan dan konseling untuk menambah informasi mengenai *self-esteem* santri dan dapat diterapkan dalam pelaksanaan di lapangan.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab, yaitu:

1. Bab 1 Pendahuluan meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi
2. Bab 2 kajian pustaka terdiri dari tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu. Bab ini berisi penjelasan mendalam mengenai teori *self-esteem*, dan santri.
3. Bab 3 terdiri dari metode penelitian yang menjelaskan mengenai desain penelitian, partisipan, instrumen penelitian, sampai pada analisis data.
4. Bab 4 terdiri dari hasil pembahasan yang menjelaskan hasil dari penelitian yang dilakukan dan pembahasan mengenai data yang didapatkan
5. Bab 5 berisi mengenai kesimpulan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.